

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Guru

Kata guru dalam bahasa inggris disebut *teacher* yang memiliki arti sederhana yaitu seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Dalam Undang-undang RI No.14 tahun 2005 tentang guru pada Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Adapun salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai pendidik yaitu pada Surah al Isra' ayat 24 yang berbunyi:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya:dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (QS. Al-Isra' : 24).¹

Menurut Ahmad Tafsir guru mempunyai arti pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid dan guru biasanya adalah pendidik yang

¹ Kementerian Agama RI, *Mushaf dan Terjemah*, (Jakarta: madinatul ilmi,2013), 284

memegang mata pelajaran di sekolah.² Dalam hal ini jika dikatakan guru Pendidikan Agama Islam maka, ia adalah seorang pendidik yang memegang mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam

Sedangkan dalam bahasa arab ada beberapa istilah yang mengacu pada pengertian guru diantaranya yaitu *al alim* (orang yang mengetahui), *al mudaris* (orang yang memberi pelajaran), *al muadib* (guru yang secara khusus mengajar di istana), *al ustadz* (guru yang mengajar agama islam), dan *al muallim* (sebutan seorang guru yang lebih spesifik kepada orang yang berusaha menjadikan murid-muridnya yang belum tahu menjadi tahu). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab dalam upaya perkembangan jasmani dan rohani siswa agar bisa mencapai tingkat kedewasaannya sehingga ia mampu dalam menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam.³

b. Tugas dan Tanggungjawab Guru

Tidak ada pekerjaan yang lebih mulia daripada pekerjaan sebagai seorang guru. Menurut Al Ghazali seorang guru yang mengamalkan ilmunya lebih baik daripada seorang yang beribadah saja, puasa, dan mendirikan shalat setiap malam. Guru merupakan pelita bagi zaman. Seandainya dunia tidak ada seorang guru, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat keb binatang kepada sifat kemanusiaan. Ia juga menyatakan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia

² Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah," *jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 11 no.2 (2013) : 145.

³ Ismail, "Peningkatan Kommpetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran" *Jurnal Mudarrisuna* 4 no.2 (2015): 705

untuk *bertaqarrub* kepada Allah Swt, menurutnya, hal tersebut karena pendidikan merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁴

Dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa tugas seorang guru merupakan *warasat al-anbiya*, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah Swt, guna memperoleh keberkahan, keselamatan, dan kedamaian dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh, dan bermoral tinggi. Untuk melaksanakan tugas sebagai *warasat al-anbiya*, seorang guru hendaknya bertolak pada *amar ma'ruf nahi munkar*, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, islam, dan ihsan.

Sejalan dengan pendapat al Ghazali, Al Nahlawi mengatakan bahwa tugas guru adalah: pertama, fungsi penyucian, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia; kedua, fungsi pengajaran, yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka tanggung jawab pendidik sebagaimana dikatakan Al-Nahlawi adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah Swt dan melaksanakan syariatNya, mendidik diri supaya beramal shaleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah, dan menegakkan kebenaran. Dengan demikian tidak salah jika Islam memosisikan guru sebagai bapak rohani bagi anak didik, yang memberi santapan

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 167-168.

jiwa dengan ilmu pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya.⁵

c. Syarat Guru

Guru memiliki kedudukan yang terhormat di masyarakat seperti yang kita ketahui bahwa tanggung jawab seorang guru itu sangat besar. Oleh karena itu seorang guru memiliki syarat-syarat tertentu yang akan dijelaskan berikut ini.

Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat menjadi guru harus memiliki beberapa persyaratan antara lain taqwa kepada Allah Swt, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik. ⁶Sedangkan menurut Syaikh Ahmad Ar Rifa'i bahwa seseorang dianggap sah untuk dijadikan seorang guru dalam pendidikan islam apabila memnuhi kriteria berikut:⁷

- 1) Alim yaitu mengetahui betul tentang segala ajaran dan syariahnya Nabi Muhammad Saw, sehingga ia akan mentransformasikan ilmu yang kompeherensif tidak setengah-setengah.
- 2) Adil riwayat yaitu tidak pernah mengerjakan satupun dosa besar dan mengekalkan dosa kecil, seorang guru tidak boleh fasik sebab guru tidak hanya bertugas mentransformasikan ilmu kepada muridnya akan tetapi seorang guru juga harus menjadi contoh bagi murid-muridnya.

Selain menurut beberapa ahli yang dipaparkan diatas, beberapa persyaratan lain untuk menjadi seorang guru diantaranya adalah:⁸

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 168-169.

⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 11.

⁷ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015), 32.

⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 11.

- 1) Harus memiliki sifat Rabbani
- 2) Menyempurnakan sifat rabbani dengan keikhlasan
- 3) Memiliki rasa sabar
- 4) Memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi
- 5) Meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajian
- 6) Menguasai variasi serta metode mengajar
- 7) Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya
- 8) Memahami dan menguasai psikologi anak
- 9) Mampu menguasai fenomena kehidupan
- 10) Dituntut memiliki sifat adil

d. Standar Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi merupakan kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru guna mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran dan pendidikan. Adapun kompetensi dapat diperoleh melalui sebuah pendidikan, pelatihan, dan belajar secara mandiri dengan cara memanfaatkan sumber-sumber belajar. Seorang guru diharapkan dapat menguasai keempat kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Adapun penjelasan mengenai keempat kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:⁹

1) Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis istilah kompetensi pedagogik terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan pedagogik. Istilah kompetensi merupakan terjemahan dari kata *competency*

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.185- 187.

(bahasa inggris) yang berarti “kemampuan” sedangkan pedagogik merupakan terjemahan dari kata *pedagogy* (bahasa inggris) yang artinya “ ilmu mendidik. Berdasarkan pengertian tersebut maka kompetensi pedagogik dapat dimaknai sebagai sejumlah kemampuan yang dimiliki guru yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, yang direfleksikan dalam mendidik muridnya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengajar atau mendidik peserta didik.

Menurut Badan Standar Nasional yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik yaitu meliputi, pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk megaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi kepribadian

Secara etimologis, istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris yakni dari kata *personality* yang bearrti “kedok” atau “topeng”. Sedangkan secara terminologi kepribadian merupakan sekumpulan sifat yang bersifat akliyah, perilaku, dan tampilan hidup yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya. Selanjutnya disebutkan dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan

berwibawa, menjadi teladan, bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹⁰

3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial guru mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada saat mengemban tugasnya menjadi seorang guru. Selain itu, ada juga indikator kompetensi sosial seorang guru yang mencakup diantara lain: pertama, memiliki kemampuan berkomunikasi lisan, tulisan dan isyarat; kedua, mampu menggunakan teknologi komunikasi, dan informasi secara fungsional; ketiga, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, dengan mengindahkan norma dan sistem nilai yang berlaku; keempat, menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Mulyasa menyebutkan banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial dilingkungan sekolah. Cara tersebut antara lain diskusi, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat serta lingkungan sosial yang beragam.

4) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: pertama, konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/ seni yang menaungi koheren dengan materi ajar; kedua, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; ketiga, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; keempat, penerapan konsep-konsep keilmuan

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 187-196.

dalam kehidupan sehari-hari; kelima, kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.¹¹

e. Peran dan Fungsi Guru

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi atau tugas yang menjadi tanggungjawabnya. guru memiliki kesatuan perandan fungsi atau tugas yang tidak terpisahkan antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adapun peran dan fungsi atau tugas pokok guru antara lain sebagai berikut:¹²

- 1) Peran guru sebagai pendidik memiliki fungsi dan tugas pokok anatar lain:
 - a) Mengembangkan kepribadian
 - b) Membina budi pekerti
- 2) Peran guru sebagai pengajar memiliki fungsi dan tugas pokok anatar lain:
 - a) Menyampaikan ilmu pengetahuan
 - b) Melatih keterampilan, memberikan panduan atau petunjuk
 - c) Paduan antara memnberikan pengetahuan, bimbingan, dan keterampilan
 - d) Merancang pengajaran
 - e) Menilai aktivitas pembelajaran
- 3) Peran guru sebagai fasilitator memiliki fungsi dan tugas pokok anatar lain:
 - a) Memotivasi siswa
 - b) Membantu siswa
 - c) Membimbing siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 202-203.

¹² Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015), hlm. 38-40.

- d) Menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai
 - e) Menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar
 - f) Menyediakan bahan pengajaran
 - g) Mendorong siswa untuk mencari bahan ajar
 - h) Menggunakan ganjaran atau hukuman sebagai alat pendidikan
 - i) Mewujudkan disiplin
- 4) Peran guru sebagai pembimbing memiliki fungsi dan tugas pokok antara lain:
- a) Memberikan petunjuk atau bimbingan tentang gaya pembelajaran siswa
 - b) Mencari kekuatan dan kelemahan siswa
 - c) Memberikan latihan
 - d) Memberikan penghargaan kepada siswa
 - e) Mengenal permasalahan yang dihadapi siswa dan menemukan pemecahannya
 - f) Membantu siswa untuk menemukan bakat dan minat siswa
 - g) Mengenali perbedaan individual siswa
- 5) Peran guru sebagai pelayan memiliki fungsi dan tugas pokok antara lain:
- a) Memberikan layanan pembelajaran yang nyaman dan aman sesuai dengan perbedaan individual siswa
 - b) Menyediakan fasilitas pembelajaran dari sekolah seperti ruang belajar, meja kursi, papan tulis, almari, alat peraga, dan papan pengumuman
 - c) Memberikan layanan sumber belajar
- 6) Peran guru sebagai perancang memiliki fungsi dan tugas pokok antara lain:
- a) Menyusun program pengajaran dan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku
 - b) Menyusun rencana mengajar
 - c) Menentukan strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan konsep

PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan, Menyenangkan

- 7) Peran guru sebagai pengelola memiliki fungsi dan tugas pokok antara lain:
 - a) Melaksanakan administrasi kelas
 - b) Melaksanakan presensi kelas
 - c) Memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif
 - 8) Peran guru sebagai Inovator memiliki fungsi dan tugas pokok antara lain:
 - a) Menemukan strategi dan metode mengajar yang efektif
 - b) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan penggunaan strategi dan metode mengajar
 - c) Mau mencoba dan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang baru
 - 9) Peran guru sebagai pelayan memiliki fungsi dan tugas pokok antara lain:
 - a) Menyusun tes dan instrumen penelitian lain
 - b) Melaksanakan penilaian terhadap siswa secara objektif
 - c) Mengadakan pembelajaran remedial
 - d) Mengadakan pengayaan dalam pembelajaran
- f. Pengertian Pendidikan Agama Islam
- Berdasarkan GBPP PAI, di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, serta mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, dengan cara memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain sebagai wujud hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat dalam rangka mewujudkan persatuan nasional. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik baik dari segi agama, ras, etnis, tradisi, budaya,

dan yang lainnya sangat rentan munculnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Dapat dikatakan juga bahwa agama dapat menjadi faktor pemersatu dan dapat juga menjadi faktor pemecah. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam arti luas. Meskipun masyarakat Indonesia memiliki ras, agama, etnis, tradisi, dan budaya yang berbeda-beda akan tetapi, bagaimana melalui perbedaan ini dapat dibangun suatu tatanan kehidupan yang rukun, dan damai sehingga tercipta kebersamaan hidup dan serta toleransi yang dinamis untuk membangun bangsa Indonesia

g. Tujuan dan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999 tujuan Pendidikan Agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, mengamalkan, ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia. Proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui siswa di sekolah dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya afeksi, yaitu terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Melalui tahapan afeksi diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergera untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam yang telah diinternalisasikan ke dalam dirinya dan tahapan ini disebut dengan tahap psikomotorik.¹³

h. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan prinsip-prinsip iman, islam, dan ihsan atau akidah dan akhlak untuk menuju sasaran kemuliaan dan

¹³ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75-79.

budaya yang diridhai oleh Allah Swt setidaknya memiliki fungsi diantara lain:¹⁴

- 1) Individualisasi nilai dan ajaran Islam demi terbangunnya derajat manusia yang muttaqin dalam bersikap, berfikir, dan berperilaku
- 2) Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam
- 3) Rekayasa kultur Islam demi terbentuk dan berkembang peradaban Islam
- 4) Menemukan, mengembangkan, serta memelihara ilmu, teknologi, dan keterampilan demi terbentuknya para manajer dan manusia profesional
- 5) Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan, serta memelihara ilmu dan teknologi
- 6) Pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, fisika, kimia, arsitektur, seni musik, budaya, politik, olahraga, kesehatan, dan sebagainya
- 7) Pengembangan kualitas muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang berkualitas kompetatif.

Manusia pada dasarnya mempunyai potensi dan kemampuan masing-masing. Sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Dengan adanya pendidikan maka potensi yang dimiliki manusia dapat tergali dan berkembang secara optimal. Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas Pendidikan Agama Islam dapat tercapai.

2. Islam Nusantara

a. Pengertian Islam Nusantara

Islam Nusantara bukan aliran islam baru ataupun agama baru apalagi faham atau sekte baru

¹⁴ Dayun Riadi dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 66-67.

dalam Islam yang merubah atau mempersempit ajaran islam yang sakral dan universal. Islam Nusantara adalah suatu cara dalam memahami dan menjalankan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh bangsa Nusantara sehingga menjadi suatu sistem nilai, tradisi, dan budaya islami yang khas Nusantara. Disini sudah jelas bahwasannya Islam Nusantara bukan ingin merubah ajaran Islam supaya sesuai dengan kebudayaan bangsa Nusantara akan tetapi Islam Nusantara justru berusaha menjaga prinsip-prinsip dasar ajaran islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, Islam Nusantara merupakan strategi aktualisasi dikalangan bangsa Nusantara dengan tetap menjaga prinsip-prinsip dasar ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.¹⁵

Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Hajj ayat 78 yang berbunyi:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ
 حَرْجٍ مِّلَّةَ آبَائِكُمْ إِبْرَاهِيمَ..... (٧٨)

Artinya:

Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam beragama. (ikutilah) agama nenek moyangmu ibrahiim..... (QS. Al-Hajj: 78).¹⁶

Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman utama bagi umat islam. Akan tetapi dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an dan hadits kita tidak bisa hanya melihat secara tekstualnya saja akan tetapi kita juga perlu melihat

¹⁵ Ngatawi Al-Zastrouw, "Mengenal Sepintas Islam Nusantara," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1, no 1 (2017): 3.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Mushaf dan Terjemah*, (Jakarta: madinatul ilmi, 2013), 332

secara kontekstual. Oleh karena itu dalam memahami isi dari Al-Qur'an dan Hadits kita memerlukan penjelas dan petunjuk yang lebih kompleks.

Jika dicermati secara historis sosologis ada dua hal yang menjadi penyebab munculnya konrtusksi Islam Nusantara. Pertama, Al-Qur'an dan Hadits hanya memuat rinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran islam yang universal. Agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka diperlukan petunjuk dan penjelas yang sesuai dengan konteks dalam realitas sosial budaya. Atas dasar inilah muncul beberapa kitab dari para ulama' mulai dari Sahabat, Tabi' Tabi'in, hingga ulama' Nusantara. Islam yang masuk dan diterapkan oleh bangsa Nusantara adalah islam yang telah memiliki petunjuk dan penjelas yang tercermin dari kitab-kitab para ulama' dalam rangka mempermudah dalam komunikasi dan memahami Islam.

Kedua, realitas sosial dan kultural masyarakat Nusantara berbeda dengan bangsa Arab. Ketika ajaran Islam turun dalam bahasa Arab, maka bangsa Nusantara yang memiliki berbagai ragam bahasa yang berbeda dengan bahasa Arab itu memerlukan perangkat untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits yang berbahasa Arab. Oleh karena itu para wali, ulama, dan kyai Nusantara berusaha menerjemahkan ajaran Islam tersebut dalam bahasa kebudayaan yang sesuai dengan taraf pemahaman dan kondisi sosologis bangsa Nusantara. Paparan tersebut menunjukkan bahwa Islam Nusantara bukan anti Arab akan tetapi justru menjadi jembatan yang menghubungkan antara budaya Arab dengan Nusantara.

b. Karakteristik Islam Nusantara

Islam Nusantara memiliki karakteristik yang khas sehingga membedakan dengan karakteristik Islam di wilayah lainnya. Islam

Nusantara merupakan Islam yang ramah, terbuka, dan inklusif, dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah bangsa dan negara. Selain itu Islam Nusantara merupakan Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur, dan agama yang beragam. Islam bukan hanya dapat diterima masyarakat Nusantara tetapi juga layak mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya, yakni *Rahmatan lil alamin*. Sifat *Rahmatan lil alamin* ini dapat dikatakan menjiwai karakteristik Islam Nusantara, yang merupakan sebuah wajah yang moderat, toleran, cinta damai, dan saling menghargai keberagaman.

Sejak awal, Islam Indonesia memiliki corak dan tipologi tersendiri, yaitu Islam yang ramah dan moderat dan merupakan Islam garis tengah yang menganut landasan ideologi dan filosofis moderat. Islam moderat memiliki misi untuk menjaga keseimbangan antara dua macam ekstremitas, khususnya antara pemikiran, pemahaman, dan gerakan Islam Fundamental dengan Islam Liberal sebagai dua kutub ekstrimisme yang sulit dipadukan satu sama lain. Maka hadirnya Islam moderat dapat mengembangkan kedamaian holistik yaitu kedamaian antar sesama umat Islam dan umat lainnya. Oleh karena itu Islam moderat dapat bergerak secara fleksibel dalam menghadapi tantangan apapun. Islam moderat juga mampu merespon tradisi yang telah mengakar di masyarakat. Sehingga, Islam moderat dapat bertindak secara bijaksana.¹⁷

c. Metode Pemikiran Islam Nusantara

Sebagai upaya untuk mempermudah memahami dan menjalankan ajaran islam di kalangan bangsa Nusantara, maka para ulama'

¹⁷ Mujamil Qomar, "Islam Nusantara Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengalaman Islam," *El Harakah* 17, no.2 (2005): 204-206.

merumuskan berbagai metode pemikiran dalam dakwah dan pendidikan Islam. Adapun metode berpikir yang dibangun oleh para ulama' Nusantara yang kemudian disebut dengan metode pemikiran Islam Nusantara. Adapun metode pemikirannya adalah sebagai berikut:¹⁸

1) Metode Kultural

Metode kultural merupakan metode yang menjadikan kebudayaan dan tradisi sebagai sarana mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Metode ini terlihat jelas dalam strategi kebudayaan walisongo. Sebagaimana yang telah diceritakan dalam sejarah, para wali telah menggunakan berbagai ragam tradisi dan budaya lokal sebagai sarana untuk mensosialisasikan dan mengamalkan ajaran Islam. Salah satu yang monumental adalah wayang, tembang, dan gamelan.

Beberapa tradisi yang digunakan sebagai media penanaman ajaran Islam adalah tradisi *selamatan*, *sesajen*, *nyadran* dan sebagainya yang pada awalnya merupakan khazanah kebudayaan non muslim kemudian diubah isinya dengan nilai-nilai tauhid sedekah dan silaturahmi tanpa mengubah bentuk dan formatnya. Melalui cara-cara ini agama Islam bisa diterima secara damai, mudah, dan menyenangkan. Metode ini bertumpu pada kaidah *al-muhafazatu 'ala al-qadimi al-salih wa al- akhdhu bi al-jadid al-aslah* (menjaga format tradisi dan budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik).

2) Metode Bermazhab

Melalui metode bermazhab ini terdapat ruang yang lebih luas untuk memahami dan menerjemahkan Islam tanpa harus kehilangan

¹⁸ Ngatawi Al-Zastrouw, "Mengenal Sepintas Islam Nusantara," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no.1 (2017), 6-9.

substansi dan ajaran islam itu sendiri. Menurut Ahmad Baso melalui metode ini islam tidak dipahami secara mentah sebagaimana yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits secara tekstual akan tetapi melalui ijma' dan qiyas agar lebih operasional. Sebagaimana yang dinyatakan Baso dengan metode bermazhab, Islam Nusantara tidak bisa dilepaskan dari ajaran normatif Islam sendiri. Dengan metode ini lahirlah berbagai bentuk dan format kebudayaan Islam yang khas Nusantara seperti imsak, halal bi halal, Ta'liq dan talaq, dan barakah.

d. Konsep Islam Nusantara

Dalam mengonsep Islam Nusantara, kaum intelektual NU menggunakan delapan pendekatan diantaranya:¹⁹

- 1) Pendekatan filosofis, pendekatan ini memunculkan lima istilah yaitu Islam Nusantara adalah istilah yang bersifat non positivistik, pisau analisa, islam substantif, dan sebagai sistem nilai. Seperti yang diungkapkan oleh Isom Yusqi, Islam Nusantara diposisikan sebagai salah satu pendekatan dalam mengkaji Islam yang akan melahirkan berbagai disiplin ilmu seperti, fikih Nusantara, *Siyasah* Nusantara, dan cabang ilmu Islam lain atas dasar sosio epistem kenusantaraan.
- 2) Pendekatan budaya, pendekatan ini memunculkan tiga istilah yaitu Islam Nusantara sebagai islam bahari, Islam sehari-hari, dan model.
- 3) Pendekatan linguistik, memunculkan istilah islam di Indonesia, istilah ini digagas Umar A.H, yang menjelaskan bahwa Islam Nusantara bukanlah upaya melokalkan Islam, atau membentuk sebuah agama Islam

¹⁹ Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal", *Shahih*, 1 no 1 (2016) : 3-7

Nusantara. Akan tetapi, sebuah usaha dalam memahami dan menerapkan Islam tanpa mengesampingkan tempat Islam di imani, yaitu Indonesia.

- 4) Pendekatan filsafat hukum, memunculkan istilah Islam sebagai metodologi. Abdul Moqith Ghazali menjelaskan bahwa metodologi yang digunakan dalam memahami dan mengaplikasikan Islam Nusantara sebagai *masalah mursalah, istihsan*, dan *'urf*.
- 5) Pendekatan hukum, memunculkan istilah fiqh Nusantara. Istilah ini dicetuskan Afifuddin Muhajir. Menurutnya Islam Nusantara adalah sebuah pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fiqh muamalah sebagai hasil dari dialektika antara *nash*, syariat, *'urf*, budaya, dan realita di bumi Nusantara.
- 6) Pendekatan historis antropologis, memunculkan dua istilah yaitu Islam khas Indonesia dan Islam budaya Nusantara. Istilah ini dimunculkan oleh Aqil Siradj. Menurutnya, Islam Nusantara merupakan Islam yang hanya dimiliki Indonesia, yakni corak Islam yang heterogen. Antar daerah memiliki ciri khas masing-masing tetapi dalam satu ruh yang sama.
- 7) Pendekatan historis filologis, memunculkan dua istilah yaitu Islam empirik yang terindegenisasi dan pemikiran khas Indonesia.
- 8) Pendekatan sosiologis-antropologis-historis, memunculkan Islam Nusantara sebagai Islam faktual. Islam faktual oleh Irfan Hartono diartikan sebagai respon pemeluknya terhadap al-Qur'an dan hadits sehingga menjadi keberagaman. Wujudnya, terbentuk dari proses faktualisasi ajaran yang tidak terlepas dari latar belakang sosio historis umat beragama

Istilah Islam Nusantara pada mulanya dicetuskan oleh para tokoh Islam Indonesia. Konsep Islam Nusantara

dimunculkan sebagai sumbangan penting untuk kedaulatan NKRI karena kecenderungan akhir-akhir ini adanya fenomena radikalisme yang semakin menguat. Ditengah gerakan Islam keras seperti ini, maka langkah untuk melakukan kajian yang mengedepankan ajaran Islam yang toleran dan bebas intimidasi menjadi sangat strategis.²⁰

B. Penelitian Terdahulu

Disini, diuraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian sebelumnya yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi penelitian yang ada sebelumnya. hal ini juga untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian.²¹

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nada Putri Sekar Ningrum dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2019, jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Melestarikan Tradisi Islam Melalui Pendalaman Materi Tradisi Islam Nusantara Di SMP Negeri 8 Purwokerto. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, Observasi, dan dokumentasi. Penelitian dari Nada Putri Sekar Ningrum bertujuan untuk mengetahui Peran Guru PAI dalam melestarikan tradisi Islam melalui pendalaman materi tradisi Islam Nusantara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian melalui pendalaman materi di SMP Negeri 8 Purwokerto, guru mampu menjelaskan dengan terstruktur apa saja tradisi yang ada di Jawa. Guru juga mengaitkan antara tradisi yang dilakukan memiliki nilai-nilai keislaman tersendiri namun tidak menghilangkan nilai budaya Nusantara. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nada, guru PAI berperan dalam pelaksanaan peringatan hari besar Islam yang secara tidak langsung termasuk melestarikan tradisi Islam. Adapun peran guru PAI dalam pelaksanaan

²⁰ Sunarto, “Peran Pondok Pesantren dalam pengembangan Kultur Islam Nusantara,” *Al Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam* 6, (2015): 190-193.

²¹ Supaat, dkk., *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (skripsi)* (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 28.

pendalaman materi yaitu berkaitan dengan ranah kognitif dan afektif.²²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Robi Saputra tahun 2019, mahasiswa dari UIN Raden Intan Lampung, jurusan Pendidikan Agama Islam. Dengan penelitian berjudul *Islam Nusantara dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun teknik pengumpulan datanya adalah telaah pustaka. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Robi adalah untuk mengetahui Islam Nusantara serta karakteristiknya, mengetahui peran wali songo dalam pengembangan Islam Nusantara, untuk mengetahui praktek Islam Nusantara dalam kehidupan serta pro kontra mengenai Islam Nusantara. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Islam Nusantara merupakan ajaran agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dan diikuti oleh penduduk Nusantara. Penyebaran dan berkembangnya Islam Nusantara melalui jalur perdagangan, pendidikan, politik, dakwah, seni budaya dan cara-cara damai lainnya. Dalam prakteknya di kehidupan masyarakat Islam Nusantara merupakan gambaran dari Islam *Rahmatan lil alamin*.²³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nohan Riodani tahun 2015, mahasiswa dari IAIN Tulungagung, jurusan Pendidikan Agama Islam. Dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, Observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami siswa. Adapun

²² Nada Putri Sekar Ningrum, Skripsi: "*Peran Guru PAI Dalam Melestarikan Tradisi Islam Melalui Pendalaman Materi Tradisi Islam Nusantara Di SMP Negeri 8 Purwokerto*" (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019)

²³ Robi Saputra, Skripsi: "*Islam Nusantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam*" (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019)

hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam peningkatan perilaku islami siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nohan, peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami siswa yaitu melalui pembiasaan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), guru PAI juga berperan sebagai model dan teladan bagi siswa selain itu guru PAI juga memiliki rperan sebagai Evaluator.²⁴

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Mufid dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul “Peranan Guru PAI dalam Upaya Menangkal Radikalisme pada Peserta Didik di SMAN 9 Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara, Observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan guru PAI dalam upaya menangkal Radikalisme pada peserta didik. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan Muchamad Mufid, menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam menangkal radikalisme pada peserta didik. Dalam penelitian ini peran guru PAI dalam menangkal radikalisme yaitu pertama, guru PAI mengajarkan Islam secara kontekstual, mengajari toleransi dan cinta damai. Kedua, upaya yang dilakukan dalam menangkal radikalisme melalui pembelajaran materi dan kegiatan keagamaan. Hasil dari upaya tersebut peserta didik dapat memahami radikalisme dan bahayanya.²⁵
5. Penelitian yang dilakukan oleh Afidatul Umroh dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleran Antar Umat Beragama Siswa Kelas XI SMKN 5 Yogyakarta”.

²⁴, Nohan Riodani, Skripsi: “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*” (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015)

²⁵ Muchamad Mufid, Skripsi: “*Peranan Guru PAI dalam Upaya Menangkal Radikalisme pada Peserta Didik di SMAN 9 Yogyakarta*” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, Observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan islam untuk menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi antar agama. Dalam Penelitian yang dilakukan Afidatul Umroh Peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan islam adalah mentransferkan ilmu pengetahuan, mendampingi, membimbing, dan mengarahkan siswa dalam belajar. Adapun dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan melalui materi pelajaran dan metode pembelajaran.²⁶

6. Penelitian yang dilakukan oleh Abd Moqsith. Dari UIN Syarf Hidayatullah tahun 2016. Dengan judul “ Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara). Penelitian ini menggunakan metode *library research* yaitu dengan menggunakan referensi dari berbagi sumber. Adapun tujuan dari pnelitian ini adalah untuk meminimalisir tuduhan-tuduhan negatif terhadap konsep Islam Nusantara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, kesalahpahaman sebagian orang tentang Islam Nusantara tidak berdasar. Kedua, ditengah kecenderungan sebagian umat Islam yang mendakwahkan Islam dengan jalan kekerasan, maka jalan damai Islam yang telah diwariskan ulama Nusantara dapat dijadikan solusi untuk menyelesaikan konflik.²⁷

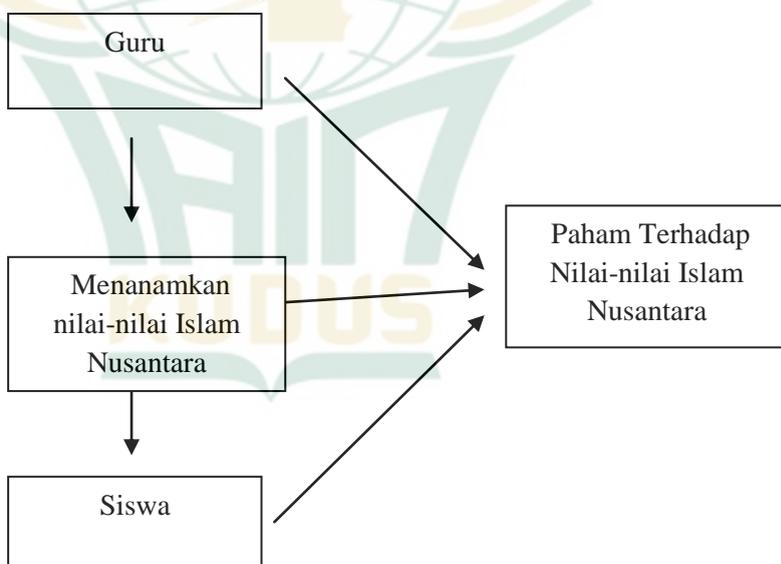
²⁶ Afidatul Umroh, Skripsi: “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan “Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleran Antar Umat Beragama Siswa Kelas XI SMKN 5 Yogyakarta”* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

²⁷ Abd Moqsith, “ Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara).” *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* 15, no. 2 (2016)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan relevansi dari penelitian diatas dengan penulis adalah sama-sama membahas Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa kecuali, penelitian yang dilakukan oleh robi saputra. Penelitian yang dilakukan oleh robi saputra lebih mengarah pada penjelasan mengenai Islam Nusantara. Adapun metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, Observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengenalkan Islam Nusantara.

C.Kerangka Berpikir

Bedasarkan dari pemaparan diatas maka dapat dikemukakan kerangka berpikir. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Dari skema diatas dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan penting dalam mempengaruhi pemahaman siswa terutama adalah guru PAI. berkaitan dengan tanggungjawabnya yang sangat berat dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang Islam. Seperti yang kita ketahui tugas atau fungsi pendidik yaitu menyampaikan,

memberikan informasi dan mentransformasikan ilmu kepada peserta didik dari apa yang belum bisa menjadi bisa, apa yang belum tahu menjadi tahu, dan apa yang belum paham menjadi paham. Maka dari itu, Guru PAI di SMK Khozinatul Ulum Todanan Blora berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara dengan tujuan agar siswa dapat mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai nilai-nilai Islam Nusantara sehingga kedepannya diharapkan para siswa dapat menumbuhkan sikap beragama yang toleran, inklusif, dan tidak mudah menyalahkan orang lain

